

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat berbagai petunjuk serta ketentuan syariat yang ditetapkan oleh Allah. Setiap ayat dalam Al-Qur'an diturunkan dengan latar belakang, tujuan, dan hikmah yang beragam. Kandungan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki maksud tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat turunnya, serta sering kali berkaitan dengan peristiwa yang berlangsung pada masa tersebut. Selain itu, susunan ayat-ayat Al-Qur'an telah ditetapkan sebagaimana yang terdapat dalam *lauhul mahfudz* (lembaran yang terpelihara), sehingga tercipta keterkaitan dan keserasian makna antara satu ayat dengan ayat lainnya maupun antara surah dengan surah yang lain.

Ayat-ayat Al-Qur'an tersusun secara sistematis berdasarkan petunjuk dari Allah SWT, sehingga pemahaman terhadap suatu ayat sering kali tidak dapat dilakukan secara terpisah tanpa memperhatikan ayat-ayat yang mendahului maupun yang mengikutinya. Terdapat hubungan yang erat dan saling berkaitan antara kelompok ayat dengan kelompok ayat lainnya, antara satu ayat dengan ayat berikutnya, serta antara ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, sehingga membentuk rangkaian makna yang saling terhubung. Oleh karena itu, dalam kajian *Ulum al-Qur'an* berkembang suatu cabang ilmu yang secara khusus membahas hubungan dan keserasian tersebut, yang dikenal dengan Ilmu Munasabah.

Secara bahasa, munasabah berasal dari kata "*nasaba-yunaasibu-munaasabatan*" yang berarti dekat (*qarib*). Misalnya, ungkapan "Ahmad *yunasib* dengan Zaid" menunjukkan bahwa Ahmad memiliki kesamaan atau kemiripan dengan Zaid, baik dari segi bentuk fisik maupun sifat". Apabila terdapat hubungan atau keterkaitan antara keduanya, maka hubungan tersebut disebut *qarabah* (kekerabatan). Dari sisi tata bahasa Arab, kata *munasabah*

berasal dari bentuk *fi'il tsulasi mazid* dengan penambahan satu huruf berupa alif yaitu antara *fa fi'il* dan *ain fi'il tsulasi mujarad*.¹ Secara makna, *Al-munasabatu* memiliki kesamaan dengan *al-qarabatu*, yaitu menunjukkan arti kedekatan, kesesuaian, atau keterkaitan (*al-musyakalah*).² Sementara itu, secara istilah, *munasabah* diartikan sebagai cabang ilmu yang membahas hubungan dan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya serta antara satu surah dengan surah lainnya dalam Al-Qur'an.³

Para ulama' memiliki perbedaan pandangan dalam mendefinisikan *munasabah*. Menurut Manna' al-Qaththan, *munasabah* adalah hubungan atau keterkaitan yang terdapat antara satu kata dengan kata lainnya dalam satu surah, antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun antara satu surah dengan surah yang lain.⁴ Sementara itu, menurut Muhammad Quraish Shihab, *munasabah* dalam '*ulum Al-Qur'an*' diartikan sebagai adanya kesesuaian atau kemiripan pada aspek-aspek tertentu dalam Al-Qur'an, baik antarsurah maupun antarayat, yang berfungsi menghubungkan satu uraian dengan uraian lainnya sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh.⁵

Sementara itu, al-Biq'a'i dalam kitabnya *nazm ad-Durar fi tanasub al-aywa as-Suwar* menjelaskan bahwa ilmu *munasabah* merupakan ilmu yang mempelajari alasan dan hikmah di balik susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur'an, baik hubungan antara ayat dengan ayat maupun antara surah dengan surah. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *munasabah* adalah ilmu yang mengkaji keterkaitan dan keserasian antara suatu ayat dengan ayat lainnya atau antara satu surah dengan surah lainnya. Hubungan itu dapat berbentuk hubungan antara hal yang umum dan khusus,

¹ Al-Suyuti, *al Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, (Bierut : Daar al-Fikr, tt), 108

² Ah Fauzul Adlim, "Teori Munasabah dan Aplikasi dalam al-Qur'an" a;-Furqan, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan tafsir*, Vol. 1, no.1(Juni 2018), 14

³ Moh. Muslimin "Munasabah dalam al-Qur'an." *Jurnal Tribakti* 14. 2

⁴ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dna Bhakti Prima Yasa, 1998),Cet. Ke-1, h. 41

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1996), Cet. Ke-4, h.319

hubungan logis (*'aqli*), hubungan sebab akibat, maupun hubungan antara dua hal yang sepadan atau saling berlawanan.⁶

Kajian *munasabah* muncul dari kenyataan bahwa susunan ayat dan surah dalam *mushaf Utsmani* tidak disusun berdasarkan kronologis turunya al-Qur'an. Setiap kali suatu ayat diturunkan, Nabi Muhammad SAW memerintahkan para sahabat untuk menuliskannya sekaligus menunjukkan letak ayat tersebut dalam susunan ayat maupun surah yang telah ditetapkan.⁷ Oleh karena itu, para ulama memandang bahwa ilmu *munasabah* memiliki peranan yang sangat penting untuk dipelajari, karena melalui ilmu ini dapat dipahami alasan dan hikmah penempatan suatu ayat atau surah berdampingan dengan ayat atau surah lainnya. Ilmu *Munasabah* juga dipandang sebagai salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang mulia dan penting untuk dikuasai oleh para mufassir. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Suyuti, Fakhr al-Din al-Razi salah satu letak keindahan al-Qur'an terletak pada keteraturan susunan dan kesinambungan makna antarayat yang membentuk kesatuan yang utuh.⁸

Para ulama bersepakat bahwasannya akan tuntas hubungan ayat dengan ayat jikalau dijelaskan dengan ayat-ayat selanjutnya yang mana berfungsi baik yaitu sebagian *ta'kid*(penguat), *athfan wa al-bayan*(lanjutan dan penjelasan), *istisna wa al-hasr*(pengecualian dan pembatasan) atau *'itirddan wa tadzyilan* (menegahi dan mengakhiri).⁹ Dalam pengantar buku *Asar Tartib al-Qur'an* karya al-Suyuthi, Abd al-Qadir Ahmad 'Atha menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara untuk menemukan *munasabah* antarayat dalam al-Qur'an. Pertama, dengan mengidentifikasi tema utama atau gagasan pokok dalam suatu surah. Kedua, dengan memperhatikan premis-premis atau uraian yang mendukung tema utama tersebut. Ketiga, dengan mengelompokkan

⁶ Dindin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), Cet. Ke-1, h. 83

⁷ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam tafsir al-Misbah*, (Amzah, April 2015), 1

⁸ Al-Suyuti, *Studi al-Qur'an*, 623.

⁹ Endad Musaddad, *"Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Qhaib"*, (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005).

premis-premis berdasarkan tingkat kedekatan dan keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Keempat, dengan menganalisis kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan yang berfungsi memperkuat dan menjelaskan premis tersebut.¹⁰ Melalui langkah-langkah tersebut, hubungan dan keserasian antarayat dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih sistematis dan mendalam.

Apabila ditinjau dari sifat *munasabah* atau keadaan penyesuaian dan persambungannya¹¹, terdiri atas dua macam:

1. Penyesuaian yang terlihat jelas (*zhahir al-rtibath*), maksudnya karena keterkaitan surat satu dengan yang lain sangat erat, maka penyesuaian antar bagian lain juga terlihat jelas dan kuat. Hal ini dimuat dalam QS. Al-isra' ayat 1:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ
مِنَ الْبَيْتِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”(QS. Al-isra': 1)

Ayat tersebut menerangkan terkait perjalanan isra' nabi Muhammad SAW yang kemudian dilanjutkan oleh ayat 2 QS. Al-Isra':

وَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلًا

Artinya: Kami memberi Musa Kitab (Taurat) dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), “Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku”(QS. Al-Isra': 2)

¹⁰ Abd Qadir Ahmad Atha, "Asar Tartib al-Qur'an", (Kairo, Dar al-Itisham, 1978).

¹¹ Al-Faruq, U., Pitaloka, E. D., Kumala, I., & Ramadhan, M. F. (2024). *Al-Munasabah. Relinesia*,3(2),184–191.

Ayat ini menerangkan mengenai wahyu yang diberikan kepada Nabi Musa yakni kitab Taurat. Kedua ayat ini saling berhubungan kerana menjelaskan terkait pengutusan kedua Nabi yang memiliki tugas sama, yaitu berdakwah kepada kaumnya dengan menyampaikan kitab yang diturunkan kepada keduanya.

Menurut Thahir Ibn 'Asyūr, huruf (ج) *waw* pada ayat tersebut dipahami sebagai penanda dimulainya pembahasan baru yang dalam kajian bahasa Arab dikenal dengan istilah *ibtidā' iyyah*. Dengan hubungan antara ayat sebelumnya dan ayat tersebut dapat dipahami seolah-olah menyatakan bahwa Allah telah memperjalankan hamba-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW dala, peristiwa Isra', dan juga menganugerahkan Kitab kepada Nabi Musa AS. Kedua peristiwa tersebut dipandang sebagai bentuk anugerah besar yang diberikan Allah kepada umat manusia. Menurut Ibn 'Asyūr, pada bgaian ini terjadi perpindahan pembahasan dari satu tema ke tema lainnya, dengan titik penghubung berupa penyebutan *al-Masjid al-Aqshā*. Perkembangan yang terjadi pada Masjid al-Aqsha dipandang mencerminkan perkembangan kondisi Banī Isra'il, baik dari segi persatuan, kehidupan sosial, kejayaan, maupun kemunduran mereka. Melalui isyarat tersebut, ayat ini mengandung pelajaran bagi umat islam agar mengambil hikmah dan pembelajaran dari perjalanan sejarah Banī Isrā'īl sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Asyūr.

Sayyid Quthub juga berpendapat bahwa penyebutan *Masjid al-Aqshā* pada ayat sebelumnya menjadi alasan munculnya pembahasan mengenai kitab suci yang dianugerahkan kepada Nabi Mūsā as serta perjalanan yang dialami oleh Banī Isrā'īl. Menurutnya, terdapat keterkaitan makna antara penyebutan peristiwa isra' dengan pengungkapan sejarah dan ajaran yang berkaitan dengan Bani Isra'il.

Apapun bentuk hubungan antarayat tersebut, ayat ini dapat dipahami seolah-olah menyatakan bahwa Allah telah memperjalankan hamba-Nya, yaitu Muhammad SAW, serta menganugerahkan kepadanya kitab suci yang menjadi mukjizat sekaligus petunjuk bagi seluruh umat

manusia, disamping itu Allah juga menganugerahkan juga kepada Nabi Mūsā AS sebuah al-Kitāb, yakni Taurat, yang dijadikan petunjuk khusus bagi Banī Isra'il. Melalui kitab tersebut, Allah memerintahkan agar mereka tidak menjadikan selain-Nya sebagai pelindung atau sesembahan. Selanjutnya, Bani Isra'il diingatkan sebagai keturunan dari orang-orang yang dahulu diselamatkan bersama Nabi Nuh AS di atas bahtera. Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk menjadikan Nabi Nuh AS sebagai teladan, sebagaimana para pendahulu mereka yang pernah hidup bersamanya telah meneladani beliau. Penutup ayat ini menegaskan bahwa Nabi Nuh AS merupakan seorang hamba Allah yang memiliki sifat sangat bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya.

Al-Biqā'i menilai bahwa ayat 1 dan 2 tersebut mengandung unsur *ihtibāk*, yaitu gaya bahasa dalam Al-Qur'an yang menampilkan sebagian makna dan menghilangkan sebagian lainnya karena telah dipahami melalui petunjuk pada bagian lain. Dalam bentuk ini, terdapat kalimat pada ayat pertama yang tidak disebutkan secara eksplisit karena telah diisyaratkan pada ayat kedua, demikian pula sebaliknya. Menurut penjelasan Al-Biqā'i, bagian yang tidak disebutkan pada ayat kedua adalah peristiwa *isra'* yang berkaitan dengan Nabi Musa AS, karena konsep perjalanan tersebut telah lebih dahulu disebut pada ayat pertama melalui peristiwa Isra' Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya, pada ayat pertama tidak disebutkan secara langsung mengenai penganugerahan kitab suci kepada Nabi Muhammad SAW karena konsep pemberian kitab telah disinggung pada ayat kedua melalui penyebutan Taurat yang dianugerahkan kepada Nabi Musa AS. Dengan demikian, menurut Al-Biqā'i, hubungan antara ayat pertama dan ayat kedua menjadi lebih jelas, saling melengkapi, dan menunjukkan keserasian susunan serta keterkaitan makna dalam Al-Qur'an.¹²

¹² Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 408-409.

2. Ketidak jelasan hubungan (*khafiyul al-irtibath*) yang mengacu pada situasi di mana hubungan antar bagian Al-Qur'an tidak langsung terlihat yang menguatkan bahwa ayat-ayat tersebut berdiri sendir tanpa ada koneksi dengan ayat lainnya.¹³ Hal ini bisa dilihat pada QS. Al-Baqarah ayat 189 dan QS. Al-Baqarah ayat 190. Adapun bunyi QS. Al-Baqarah ayat 189 sebagai berikut:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۚ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: ‘Bulan sabitu itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji. Dan bukanlah Kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi Kebajikan itu ialah Kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (QS. Al-Baqarah: 189)

Ayat ini menjelaskan mengenai pelaksanaan waktu pelaksanaan haji.

Bunyi QS. Al-Baqarah ayat 190 sebagai berikut:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al-Baqarah: 190)

Ayat ini berisi seruan untuk melawan orang yang memerangi umat Islam termasuk dalam ibadah haji. Maka meskipun kedua ayat tersebut terlihat tidak memiliki kaitan satu sama lain, pada dasarnya kedua ayat tersebut saling berkaitan yaitu ayat pertama menjelaskan perintah untuk melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu, sementara ayat kedua

¹³ Salam, M. T., & Ulumudin, I. (2023). *Munasabah Dan Urgensinya Dalam Tafsir Al- Quran. MODERASI*, 3(2), 162–167.

menjelaskan mengenai perintah memerangi orang kafir yang memerangi umat Islam, dalam bulan Haji sekalipun.

Ilmu munāsabah berfungsi untuk mengungkapkan keserasian, hubungan, dan kesinambungan antarayat yang satu dengan lainnya, dan antarsurah yang satu dengan surah lainnya. Melalui pendekatan ini, seorang mufasir dapat memahami bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an tersusun dengan sistematis, harmonis, dan saling menyempurnakan. Dengan demikian, munāsabah menjadi sangat krusial dalam memahami keutuhan makna Al-Qur'an.

Muhammad Quraish Shihab menjadi salah satu di antara para mufasir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap pembahasan *munasabah*. Dalam karyanya Tafsir al-Misbah, ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang tersusun secara sangat rapi dan memiliki keterpaduan makna antara awal dan akhir ayat maupun surah. Menurutnya, tidak ada ayat yang terpisah dari konteks keseluruhan surat, sebab setiap bagian Al-Qur'an saling melengkapi untuk membentuk satu kesatuan tema.

Quraish Shihab menyebut bahwa:

“Setiap surat memiliki satu tema pokok yang menjadi benang merahnya. Awal dan akhir surat, serta ayat-ayat di dalamnya, saling berhubungan untuk menegaskan pesan utama tersebut.”¹⁴

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa munāsabah awal dan akhir menurut Muhammad Quraish Shihab adalah keterkaitan makna antara permulaan dan penutup suatu ayat atau surat, baik dalam bentuk kesamaan tema, peringatan, janji, ancaman, atau tujuan dakwah yang sama. Keterkaitan ini berfungsi untuk memperkuat pesan yang hendak disampaikan Allah Swt. dalam surat tersebut.

Sebagai contoh, termuat dalam kitab Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menerangkan hubungan antara awal dan akhir surah Al-Baqarah.

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 17.

Surah ini diawali dengan pernyataan tentang petunjuk bagi orang yang bertakwa:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

Artinya: “*Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

Kemudian di akhir surat, Allah menegaskan kembali keimanan dan ketaatan orang bertakwa, serta doa mereka agar tetap mendapat petunjuk:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن تَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ

Artinya: “*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah...*” (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Muhammad Quraish Shihab memberitahu bahwa ayat pertama dan terakhir surat Al-Baqarah sama-sama berbicara tentang ketakwaan dan petunjuk hidup bagi orang beriman, sehingga terdapat keserasian antara awal dan akhir surat.¹⁵

Contoh lain terdapat pada surat Al-Fatihah, yang dimulai dengan pujian kepada Allah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ

Artinya: “*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*” dan ditutup dengan doa agar dijauhkan dari

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۚ

Artinya: “*(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat*”

Awal surat menegaskan keagungan Allah, sedangkan akhirnya menunjukkan kebutuhan hamba untuk dituntun oleh Allah. Hubungan ini menunjukkan kesinambungan antara pengenalan terhadap Allah dan permohonan hidayah kepada-Nya.¹⁶

¹⁵ Ibid., hlm. 446–448.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 53–55.

Melalui penjelasan-penjelasan tersebut, terlihat bahwa Quraish Shihab memandang munāsabah awal dan akhir sebagai cerminan kesempurnaan struktur dan makna Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa tanpa memahami korelasi ini, seseorang dapat kehilangan konteks dan tidak menangkap pesan tematik secara utuh.

Penelitian terhadap munāsabah awal dan akhir dalam juz 1–15 berdasarkan perspektif Muhammad Quraish Shihab menjadi penting karena juz-juz ini memuat banyak surat Makkiyah dan Madaniyah yang menampilkan pola tematik beragam—mulai dari kisah para nabi, hukum, hingga seruan akidah dan moral. Dengan menelaahnya melalui Tafsir al-Misbah, diharapkan penelitian ini mampu mengungkap bagaimana keterpaduan makna antarayat dan antarsurat dipahami oleh Quraish Shihab sebagai bukti keindahan komposisi Al-Qur'an sekaligus kedalaman pesan ilahinya.

Alasan yang mendasari penulis dalam menggunakan kitab tafsir ini, dikarenakan kitab *Tafsir al-Mishbah* merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat populer dikalangan umat Islam Indonesia di masa kontemporer saat ini. Kitab tafsir ini mudah dipahami, karena Quraish Shihab selaku penulis kitab mengelompokkan surah sesuai dengan kandungannya, kalimat/kata yang kurang jelas diberikan kalimat-kalimat tambahan olehnya agar lebih mudah ditangkap maksudnya, kalimat atau kata yang termuat dalam suatu ayat al-Qur'an diberikan penjelasan. Bagian munasabah antar ayat, Quraish Shihab menambahkan penafsiran lain pada ayat tersebut dengan lebih spesifik dari kitab-kitab tafsir berbeda, kitab *Tafsir al-Mishbah* juga memakai corak tafsir *adabi al-ijtima'i* dan metode *tahlili* sehingga sangat membantu bagi penulis dalam meneliti tentang munasabah antar ayat lebih dalam lagi.

Mengingat hal ini penting untuk dibahas dan belum ditemukan karya tulis yang sejenis dengan pembahasan munasabah antar ayat dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab, maka penulis ingin lebih lanjut membahas pembahasan ini dalam bentuk karya tulis guna untuk

menyelesaikan tugas dalam memperoleh gelar S.Ag dengan judul **Analisis Munasabah Awal dan Akhir Surah dalam Juz 1-15 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, agar penelitian penulis menjadi terarah sehingga dapat memeberikan hasil yang relatif mudah dipahami, maka pokok permasalahan yang penulis rumuskan adalah: “Bagaimana menganalisa munasabah antar ayat dalam al-qur’an perspektif Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab?”

Agar lebih fokus dan terarah lagi, maka penulis membatasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan munasabah awal dan akhir surah?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap analisis *munasabah* awal dan akhir surah dari juz 1-15 dalam kitabnya *Tafsir al-Misbah*?
3. Bagaimana bentuk analisi *munasabah* awal dan akhir surah dari juz 1-15 yang dipaparkan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari masalah penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis serta menjelaskan penafsiran Quraish Shihab terhadap *munasabah* awal dan akhir surah dalam kitabnya *Tafsir al-Misbah*.
- b. Untuk menjabarkan bentuk *munasabah* awal dan akhir surah menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*.
- c. Untuk menguraikan relevansi munasabah awal dan akhir surah dalam juz 1-15 dalam kitab *Tafsir al-Misbah*.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teritis

Untuk menambah pengetahuan mengenai penafsiran tentang *munasabah* awal dan akhir menurut uluma tafsir yaitu Quraish Shihab untuk menambah wawasan dalam kehidupan penulis dan bermanfaat bagi para pengkaji selanjutnya.

b. Secara praktis

Untuk persyaratan dalam penyelesaian program studi Strata satu (S1) dalam bidang Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Padang.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan maksud judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan batasan defenisi operasional sebagai berikut:

Analisis : istilah ini merujuk pada proses penguraian sistematis suatu objek (seperti data, konsep atau teks) menjadi bagian-bagian kecil untuk menemukan pola, struktur atau kesimpulan¹⁷.

Munasabah : Munasabah secara etimologis berasal dari kata "*nasaba-yunaasibu-munaasabatan*" yang bermakna (*qarib*). *Al-munasabatu* serupa dengan *al-qarabatu* yang memiliki arti mendekatkan atau menyesuaikan (*al-musyakah*). Sedangkan secara terminologis *munasabah* ini diartikan sebagai ilmu yang memaparkan hubungan antarayat dan antara surah di dalam Al-Qur'an.¹⁸

Awal dan akhir surah : Struktur surah al-quran merujuk [ada ayat ayat pembuka (awal surah) serta hubungan munasabah (kesesuaian makna dan tema) diantara keduanya¹⁹.

Quraish Shihab : Seorang *Mufasssir* asal Indonesia berketurunan Arab dan terpelajar, bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang

¹⁷Shihab, M.Q.(2001) "*tafsir al-misbah pesan kesan dan keserasian al-quran*" Vol. 1

¹⁸ Moh. Muslimin "*Munasabah dalam al-Qur'an*." *Jurnal Tribakti* 14. 2

¹⁹ Hasan, a. (2008) *munasabah al-quran :kajian struktur dan hubunga antara surah* jakarta:rajawali press(hal 120-150)

Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944,²⁰ beliau melahirkan banyak karya tulis, salah satu di antara yaitu kitab *Tafsir al-Mishbah* yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Perspektif : pada sudut pandang atau kerangka berfikir untuk memahami objek²¹.

Tafsir al-Mishbah : Kitab tafsir populer yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dan kitab ini merupakan kitab tafsir masa kontemporer yang menggunakan corak *adabi al-ijtima'i* dengan menggunakan metode *tahlili*.²²

Berdasarkan penjelasan judul diatas,yang dimaksud dengan proposal skripsi ini adalah kajian yang membahas tentang analisis *munasabah* awal dan akhir surah dalam juz 1-15 perpektif *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan menelaah dan mengeksplorasi berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan diteliti oleh penulis. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian, menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, baik yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, ayat-ayat yang diteliti, maupun teori yang digunakan:

Skripsi yang disusun oleh Emma dengan berjudul “*Munasabah antar Surah dan Ayat dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*” Karya Fakhruddin al-Razi pada juz 30.²³ Dalam penelitian ini membahas tentang konsep dan penerapan *munasabah* dalam *Tafsir Mafatih al-Ghaib* pada juz 30 dari segi antara surah

²⁰ Muhammad Hasdin Has, “*KONTRIBUSI TAFSIR NUSANTARA UNTUK DUNIA*”(analisis metodologi tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, *Jurnal Al-Munzir*, (t.th), Vol. 9, No.1, h. 71

²¹ Shihab M.Q. (2002) *tafsir al-misbah pesan,kesan dan keserasia alquran* (voll) jakartahati

²² Muhammad Hasdin Has, *KONTRIBUSI TAFSIR NUSANTARA UNTUK DUNIA* “analisis metodologi tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab”, *Jurnal Al-Munzir*, (t.th), Vol. 9, No.1, h. 77-78

²³ Erna, “*Munāsabah antar Surah dan Ayat dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi pada Juz 30*” (Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

dengan surah atau pun ayat dengan ayat yang digunakan. Dalam penelitian ini ditemukan pada juz 30 ada beberapa yang tidak memiliki *munasabah* seperti: al-Balad, al-Lail, at-Tin, al-Qadar, al-Lahab, al-Nasr dan al-Kafirun. Penelitian ini memiliki kesamaan pada juz yang di bahas dan terdapat perbedaan pada kitabnya.

Tesis yang disusun oleh Rifdah Farnidan yang berjudul “*Konsep Munasabah dalam al-Qur`an Perspektif Wahbah AlZuhaili (Studi Analisis Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah asy-Syari`ah alManhaj)*”²⁴ Penelitian ini menemukan dan membuktikan bahwa adanya penerapan *munasabah* pada tafsir ini, tampak ada dua tinjauan *munasabah* yang dianalisa dari tafsirnya.

Jurnal oleh Sherli Devani, Hermawan dan Izzah Faizah yang berjudul “*Munasabah dalam Safwah alTafsir Karya Muhammad 'Ali al-Sabuni*”²⁵. Dalam jurnal ini dijelaskan meskipun 'Ali al-Sabuni yaitu seorang mufasir Safwah alTafsir, Dari hasil penelitian ini ada berbagai macam bentuk *munasabah* dari segi materi yaitu: 1) *Munasabah* dengan pembuka surah, 2) *Munasabah* antar ayat dalam al-Qur`an, 3) *Munasabah* antar kandungan ayat dengan penutup surat.

Jurnal yang ditulis oleh Lukmanul Hakim dan Pipin Armita yang berjudul “*Munasabah Ayat dalam Surat An-Naba (Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz dalam Kitab An-Nabaul al-Azhim Nazharatun Fi al-Qur'an)*”²⁶. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Abdullah Darraz mengatakan bahwa huruf, ayat dalam al-Qur'an termuat pada satu kesatuan dari keseluruhan yang memiliki tema sentral.

²⁴ Rifdah Fardinah, “*Konsep Munasabah dalam al-Qur`an Perspektif Wahbah AzZuhaili (Studi Analisis Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah asy-Syari`ah al-Manhaj)*” (Tesis, Institut Ilmu al-Qur`an Jakarta 2019).

²⁵ Sherli Devani dkk, “*Munasabah dalam Safwah al-Tafsir Karya Muhammad 'Ali al-Sabuni*”. Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur`an dan Tafsir, vol.2,1 (Juni 2017).

²⁶ Lukmanul Hakim dan Pipin Armita, “*Munāsabah Ayat dalam Surat An-Naba (Analisi Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz dalam Kitab An-Nabaul Al-Azhim Nazharatun Fi al-Qur'an)*”. Jurnal an-Nida, (Desember 2017), vol. 41 No.2

Tesis ditulis oleh Mitha Mahdalena Effendi yang berjudul "*Bentuk Munasabah dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili*"²⁷ (*Analisis al-Qur'an juz 29 dan 30*). Dalam tesis ini mengkaji beberapa jenis munasabah termasuk mencocokkan *fawatihul al-suwar* dengan *khawatimu al-suwar* Satu kalimat dengan ayat-ayat lain dalam satu surah, *munāsabah* satu surah dengan surat-surat lainnya.

Tesis yang ditulis oleh Ziyadatul Fadhilah yang berjudul "*Bentuk-Bentuk Munasabah dan Contoh Penerapannya dalam Tafsir al-Wasith (Analisa Munasabah pada Juz 'Ammah)*"²⁸. juz 30 atau juz 'amma memiliki persamaan dalam penelitian ini. Studi ini membahas bentuk-bentuk *munasabah* dan penerapannya, seperti tafsir (penjelas) dan pola ta'kid (penguat) dalam surat al-Ikhlās. Perdebatan yang dia lakukan pada buku yang dibahas.

Skripsi yang ditulis oleh Zahiqatul Mafsadah yang berjudul "*Munasabah antara QS. Al-Waqi'ah dan Al-Hadid dalam Kitab Tafsir Marah Labid*"²⁹. Dalam penelitian ini ditemukan *munasabah* antar ayat dan antara surah masing-masing terdapat beerapa pola-polanya sendiri. Dan *munasabah* ini memiliki pengaruh pada penafsiran suatu ayat. Skripsi ini memiliki kesamaan pada pembahasan *munasabah* antar surat dan terdapat pada surat dan kitab tafsirnya.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Mulyati yang berjudul "*Bentuk-Bentuk Munasabah antar Surah-Surah Juz 'Ammah dalam Tafsir Fidhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb*"³⁰. Dalam penelitian ini Sayyid Quthb mengungkapkan bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan yang komperhensif, setiap bagian memiliki kesatuan dan kesesuaian terdapat pesan pokok dalam memahaminya. Jadi dalam tafsirnya, beliau menggunakan analisis bentuk *munasabah* al-

²⁷ Mitha Mahdalena Effendi, "*Bentuk Munāsabah dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).

²⁸ Ziyadatul Fadhilah, "*Bentuk-Bentuk Munāsabah dan Contoh Penerapannya dalam Tafsir al-Wasith : Analisa Munasabah pada Juz 'Ammah*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).

²⁹ Zahiqatul Mafsadah, "*Munāsabah antara QS. al-Waqi'ah dan QS. al-Hadid dalam Kitab Tafsir Marah Labid*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

³⁰ Siti Mulyati, "*Bentuk-Bentuk Munāsabah antar Surah-Surah Juz 'Ammah dalam Tafsir Fidhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).

Qur'an dengan konsep kesatuan tema dalam surah dan al-Quran secara keseluruhan.

Jurnal yang ditulis oleh A. Ghozali dan Indra Saputra yang berjudul *“Studi Munasabah antar Ayat dan Antar Ayat sesudahnya dalam QS. al-Isra pada Tafsir al-Misbah”*³¹. Jurnal ini berkesimpulan bahwa sikap ulama tafsir terhadap *munasabah* ada yang pro dan ada yang kontra serta ada yang tidak pro dan tidak kontra.

Skripsi yang ditulis oleh Nopi Hendriani yang berjudul *“Analisa terhadap Bentuk-Bentuk Munasabah dalam Kitab al-Asas Fi al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa”*³². Dalam penelitian ini ditemukan ada 17 pola tafsir yang menjelaskan antar ayat yang berdampingan, 8 pola menegaskan ayat yang berdampingan, 3 pola sebagai penguat ayat yang berdampingan dan 1 ayat sebagai bantahan sebagian ayat dengan ayat yang lainnya.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas tentang analisis Munasabah awal dan akhir surah dalam juz 1-15 Perspektif *Tafsir Al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Agar didapati hasil yang diharapkan dalam sebuah penelitian supaya tidak terjadi kerancuan dalam memahami hasil penelitian, tentu harus mengikuti metode-metode yang telah ditentukan dalam penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan merupakan langkah pertama yang dapat penulis gunakan dalam melangsungkan sebuah penelitian. Dan diharapkan dapat membuat penelitian menjadi semakin terarah pada fokus kajian.

³¹ A . Ghozali dan Indar Saputra, *“Studi Munāsabah antar Ayat dan antar Ayat Sesudahnya dalam QS. al-Isra pada Tafsir al-Misbah”*. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol.12 no.2, (2021)

³² Nopi Hendriani, *“Analisa terhadap Bentuk-Bentuk Munāsabah dalam Kitab alAsas Fi al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa”*. (Skripsi Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

2. Sumber Data

Adapun data-data yang penulis gunakan adalah data-data hasil dari studi kepustakaan (*library research*). Yang mana sumber data ini dibagi menjadi 2:

- a. Sumber Data Primer. Dalam hal ini, sumber primer yang penulis gunakan adalah al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab, mulai dari volume 1-15.
- b. Sumber Data Sekunder, dalam hal ini penulis mengambil sumber data penelitiannya secara tidak langsung dari objek penelitian atau bisa dikatakan bahwa sumber datanya selain dari data primer seperti hasil karya tulis yang berhubungan dengan penelitian seperti skripsi, jurnal, artikel, maupun buku-buku yang berkaitan dengan yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Yang penulis gunakan dalam pengumpulan data ini adalah dengan melakukan beberapa langkah-langkah yaitu yang pertama, mengumpulkan ayat-ayat dari juz 1-15 surat yang berkaitan dengan analisis *munasabah* awal dan akhir dan membatasi dalam kitab *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* yang membahas tentang munsabah secara rinci khusus (*Fî Munasabatil Ayat*), termasuk klasifikasi dan pandangan ulama. . Lalu mengidentifikasi, pengolahan, dan pengkajian terhadap berbagai data yang terkait dengan *munasabah*, baik itu dari sumber data primer maupun dari sumber data sekunder.

4. Teknik Analisi Data

Pertama penulis memulai dengan mencari dan mengumpulkan ayat-ayat dari juz 1-15 surat yang berkaitan dengan analisis *munasabah* awal dan akhir dalam surat dengan menggunakan kitab *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* lalu membatasi penggunaan analisis *munasabah* awal dan akhir, karena terdapat beberapa ayat dalam surat al-Qur'an yang mendekati penafsiran tentang *munasabah*, maka penulis mengambil dari juz 1-15 yang secara umumnya saja. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *tahlili* (analisis) dalam pengumpulan ayat-ayat al- Qur'an yang

berkaitan dengan *munasabah* awal dan akhir , dan juga penulis menggunakan analisis terhadap pemikiran tokoh, dan dalam penelitian ini penulis menganalisis tafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al-Misbah* terkait *munasabah* awal dan akhir dalam al-Qur'an atau yang lebih tepatnya disebut dengan analisis isi. Dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu memahami analisis *munasabah* awal dan akhir juz 1-15 perspektif *Tafsir al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab, Sehingga penulis bisa menyimpulkan adanya analisis *munasabah* awal dan akhir dalam juz 1-15. Maka dapat disimpulkan bahwasannya skripsi ini adalah hasil dari analisa redaksi dan arti atau referensi yang diperoleh.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tersusun dengan rapih, penulis membuat urutan berdasarkan bab dan sub-sub babnya yang saling berkesinambungan dengan tujuan memudahkan pembaca dalam mehami karya ini.

Bab pertama, penulis membahas latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu menjelaskan pengertian *munāsabah* secara bahasa dan istilah, pengertian menurut para ahli, sejarah perkembangan *munāsabah*, bentuk-bentuk dan urgensi mempelajari *munāsabah*.

Bab ketiga, pada bab ini pembahasannya mencakupi *Tafsir al- Mishbah* yang pembahasannya meliputi latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisannya, metode, corak, beserta kelebihan dan kekurangan dari kitab *Tafsir al-Mishbah*.

Bab keempat, Pada bab ini pembahasannya berupa analisa penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* terhadap *munasabah* awal dan akhir surah dalam juz 1-15. Yang mana dalam pembahasan ini memuat tentang penafsiran Quraish Shihab terhadap analisis *munasabah* awal dan akhir dalam *Tafsir al-Mishbah*, dan cara memperoleh *munasabah* menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* dan relevansi analisi *munasabah* menurut *Tafsir al-Mishbah*.

Bab kelima pada bab ini pembahasannya berupa kesimpulan dari penelitian yang dilakukan atas penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam *tafsir al-mishbah* terhadap analisis *munasabah* awal dan akhir dalam juz 1-15 sehingga dapat dijadikan sebagai acuan nantinya.

